

BAB II

SPIRITUALITAS KENOSIS DAN JABATAN PENATUA-DIAKEN

2.1 Spiritualitas Kenosis dalam Filipi 2:511

2.1.1 Pengertian Kenosis

Kata *kenosis* diturunkan dari kata kerja Yunani *kenoō*, yang artinya “mengosongkan” atau “menjadikan kosong.” Dalam Filipi 2:7 Paulus memakai kata ini ketika ia berkata bahwa Kristus “telah mengosongkan diri-Nya” (*heauton ekenōsen*). Paulus melukiskan sebuah gerak turun. Kristus, yang dalam rupa Allah, tidak memandang kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan. Ia justru mengosongkan diri, mengambil rupa seorang hamba (*morphēn doulou*), dan menjadi sama dengan manusia. Feinberg menjelaskan bahwa pengosongan diri ini tidak berarti Kristus melepaskan keilahian-Nya. Yang terjadi ialah kemuliaan-Nya terselubung ketika Ia mengambil kodrat manusia dan berjalan dalam ketaatan sampai mati di kayu salib.¹³

Penjelasan ini perlu supaya kenosis tidak dipahami seolah-olah Kristus kehilangan hakikat ilahi-Nya. Williams memperlihatkan bahwa pengosongan diri Kristus adalah tindakan yang bebas. Tidak ada yang memaksakannya dari luar; Kristus sendiri memilih membatasi diri di dalam kasih.¹⁴ Dari sini tampak dua unsur yang melekat pada kenosis, yakni kerelaan dan kerendahan hati. Kristus turun bukan

¹³ Paul D. Feinberg, “The Kenosis and Christology: An Exegetical-Theological Analysis of Phil 2:611,” *Trinity Journal* 1, no. 1 (1980): 2135.

¹⁴ David T. Williams, “Kenosis and the Nature of the Persons in the Trinity,” *Koers* 69, no. 4 (2004): 623640, <https://doi.org/10.4102/koers.v69i4.320>.

karena terpaksa, dan kerendahan hati-Nya bergerak ke arah pelayanan, bahkan sampai mati.

2.1.2 Kenosis yang Berpusat pada Kristus

Filipi 2:5-11 pertama-tama berbicara tentang Kristus. Seluruh gerak dalam ayat 6-8 adalah gerak-Nya: Dialah yang tidak mempertahankan kesetaraan dengan Allah, Dialah yang mengosongkan diri, dan Dialah yang merendahkan diri serta taat sampai mati. Ayat 9-11 kemudian memperlihatkan bahwa Allah meninggikan Dia, dan bahwa segala lidah akan mengaku Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan Allah Bapa. Artinya, pengosongan diri dalam teks ini adalah karya Kristus yang tidak dapat diulang oleh manusia. Tidak ada penatua atau diaken yang dapat mengosongkan diri dalam arti yang sama dengan Kristus, sebab tidak ada di antara kita yang turun dari rupa Allah.

Lalu di mana tempat orang percaya? Ayat 5 memberi jawabannya. Paulus meminta jemaat di Filipi menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus. Kata kerja yang dipakai, *phroneite*, menunjuk pada cara berpikir dan sikap hati yang mengarahkan hidup, bukan perasaan sesaat. Pikiran dan perasaan itu tidak dihasilkan dari kekuatan moral jemaat sendiri, tetapi bertumbuh karena jemaat hidup di dalam Kristus. Jadi, yang dimaksud dengan spiritualitas kenosis dalam penelitian ini adalah pola pikir, sikap hati, dan cara melayani yang dibentuk oleh pengosongan diri Kristus. Titik tolaknya bukan usaha keras seseorang untuk menekan egonya, melainkan Kristus yang lebih dahulu mengosongkan diri, serta hidup yang terus-menerus dikembalikan kepada-Nya.

Ramirez melihat madah dalam Filipi 2 sebagai model kepemimpinan yang menautkan pengosongan diri dengan kerendahan hati yang nyata. Menurutnya, nilai kenosis tampak ketika seorang pemimpin sadar akan dirinya dan sekaligus sadar akan orang lain, dan dari kesadaran itu lahir rekonsiliasi.¹⁵ Dalam kerangka yang berpusat pada Kristus, kesadaran semacam itu tidak berhenti pada keterampilan memimpin. Ia berakar pada kesadaran bahwa diri sendiri telah lebih dahulu dilayani dan ditebus oleh Kristus.

Daryanto menegaskan bahwa kenosis, walaupun merupakan bagian dari sifat ilahi, tetap merupakan pilihan yang bebas dan disengaja, bukan sesuatu yang pasif atau dipaksakan. Ia juga menghubungkan kenosis dengan misi, yakni panggilan untuk mencintai dan melayani sambil membiarkan diri dibentuk oleh mereka yang dilayani.¹⁶ Meskipun Daryanto menulis dari sudut pandang teologi Katolik, penekanannya menolong penelitian ini: spiritualitas kenosis bukan penghapusan diri yang pasif, melainkan kerelaan yang aktif dan bersumber dari kasih. Bagi seorang penatua atau diaken, hal ini berarti jabatan tidak dipakai untuk meninggikan diri, tetapi diterima sebagai kesempatan untuk ikut serta dalam pelayanan Kristus.

¹⁵ Andrea R. Ramirez, "The Impact of Kenosis on the Transformational Authentic Leader," dalam *True Leadership*, ed. David P. Peltz dan John H. Wilson (Cham: Palgrave Macmillan, 2020), 119135, https://doi.org/10.1007/978-3-030-46660-2_8.

¹⁶ Agustinus Daryanto, "Keberpihakan terhadap Orang Miskin sebagai Tindakan Kenosis," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (2022): 24, <https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.418>.

2.1.3 Makna Kenosis dalam Filipi 2:67 sebagai Dasar Analisis

Ottuh menelusuri kata-kata kunci dalam Filipi 2:67 untuk memperlihatkan bahwa pengosongan diri Kristus bersifat sukarela dan terarah pada pelayanan. Menurut Ottuh, kata ἀρπαγμός (*harpagmos*) menunjuk pada sesuatu yang sebenarnya ada dalam genggamannya seseorang tetapi tidak dipakai untuk keuntungan dirinya. Jadi Kristus, yang setara dengan Allah, memilih untuk tidak memanfaatkan kesetaraan itu bagi diri-Nya sendiri.¹⁷ Di sinilah inti kerelaan: bukan tidak punya hak, melainkan hak yang dengan sadar tidak dipertahankan demi orang lain.

Selanjutnya, frasa ἐαυτὸν ἐκένωσεν (*heauton ekenōsen*, “Ia mengosongkan diri-Nya”) diikuti oleh μορφὴν δούλου λαβὼν (*morphēn doulou labōn*, “mengambil rupa seorang hamba”). Ottuh menunjukkan bahwa kata δοῦλος di sini menghubungkan Filipi 2:7 dengan Yohanes 13:16, ketika Yesus menempatkan diri sebagai hamba yang membasuh kaki murid-murid-Nya. Dengan demikian, kenosis Kristus tidak berhenti pada peristiwa inkarnasi, tetapi tampak dalam tindakan melayani yang nyata.¹⁸ Bagi Ottuh, seluruh gerak ini bermuara pada satu kesimpulan: kenosis adalah penyangkalan diri yang disengaja dan pelepasan ego. Inilah model kepemimpinan-pelayan yang mengkritik kepemimpinan yang dibangun di atas ego, kuasa, kemegahan, dan kesombongan. Kerangka inilah yang dipakai untuk membaca pelayanan penatua dan diaken di Jemaat Penanian.

¹⁷John A. Ottuh, “The Concept of Κένωσις in Philippians 2:67 and Its Contextual Application in Africa,” *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): a2081, <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2081>.

¹⁸Ottuh, “The Concept of Κένωσις,” a2081.

2.1.4 Kenosis dan Altruisme

Karena kenosis sering dijelaskan sebagai sikap mendahulukan orang lain, ada bahaya ketika kenosis disamakan begitu saja dengan altruisme. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan altruisme sebagai paham atau sifat yang lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain, sebagai lawan dari egoisme.¹⁹ Dilihat dari luar, seorang pelayan yang altruis dan seorang pelayan yang menghidupi kenosis bisa melakukan hal yang sama, misalnya mengunjungi orang sakit atau menyisihkan uang untuk menolong sesama. Namun keduanya berangkat dari tempat yang berbeda.

Perbedaan pertama menyangkut pusatnya. Altruisme berpusat pada kebaikan moral manusia, dengan kesejahteraan orang lain sebagai tujuannya, sedangkan Kenosis berpusat pada Kristus. Orang percaya melayani karena Kristus telah lebih dahulu mengosongkan diri sediri, sehingga pelayanan merupakan jawaban atas anugerah, bukan prestasi kebajikan. Perbedaan kedua menyangkut arahnya. Dalam Filipi 2:8 kerendahan hati Kristus disebut sebagai ketaatan, dan ayat 11 menempatkan seluruh gerak itu bagi kemuliaan Allah Bapa. Jadi kenosis tidak hanya mengarah kepada sesama, tetapi terutama kepada Allah. Perbedaan ketiga menyangkut soal kepentingan. Kenosis tidak berarti tanpa kepentingan sama sekali. Kristus mengosongkan diri justru karena ada maksud Allah bagi keselamatan manusia. Yang berubah bukan hilangnya kepentingan, melainkan arahnya, yaitu dari meninggikan diri kepada kehendak Allah dan kebaikan sesama. Sebelum ini, Paulus sendiri menulis agar tiap-tiap orang jangan hanya memperhatikan kepentingannya sendiri,

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, s.v. “altruisme,” diakses 22 September 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/altruisme>.

“tetapi kepentingan orang lain juga.”²⁰ Kata “juga” menunjukkan bahwa diri sendiri tidak ditiadakan.

Pembedaan ini penting bagi penelitian ini. Kalau kenosis disamakan dengan altruisme, maka penatua atau diaken yang rajin berbuat baik otomatis dianggap sudah menghidupi kenosis, sedangkan yang sibuk dengan pekerjaan dianggap gagal. Padahal yang menandai kenosis bukanlah banyaknya kegiatan, melainkan apakah pelayanan itu bersumber dari Kristus dan diarahkan kepada kehendak-Nya. Karena itu, dalam membaca data lapangan penulis tidak hanya melihat apa yang dikerjakan para informan, tetapi juga bagaimana mereka menghubungkan pelayanan itu dengan Kristus.

2.1.5 Kenosis dalam Pengakuan Gereja Toraja

Bagi Gereja Toraja, kenosis bukan gagasan pinjaman dari luar. Ia termuat dalam pengakuan imannya sendiri. Dalam bagian tentang penebusan, Pengakuan Gereja Toraja menyatakan bahwa Yesus Kristus, Allah Anak, meninggalkan kemuliaan-Nya dan mengosongkan diri-Nya dengan menjadi manusia sejati, dengan merujuk pada Filipi 2:57.²¹ Hal ini memberi bobot tersendiri. Kenosis bukan sekadar tema teologi yang menarik untuk dibahas, tetapi bagian dari pengakuan yang mengikat seluruh warga dan pejabat Gereja Toraja.

Pengakuan Gereja Toraja juga mengaitkan pengosongan diri Kristus dengan wibawa pelayanan gereja. Kristus memerintah jemaat-Nya dengan mengangkat pejabat-pejabat khusus untuk melayani, dan wibawa seorang pelayan terletak dalam

²⁰ Filipi 2:4 (LAI Terjemahan Baru).

²¹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja (Rantepao: Gereja Toraja, 2023), 10.

penugasan Kristus serta dalam ketaatan, pengabdian, dan kesetiaan kepada-Nya.²² Dengan demikian ada garis yang jelas dari kenosis Kristus menuju pelayanan penatua dan diaken. Karena Kristus sudah mengosongkan diri dan menebus, pelayanan para pejabat gereja adalah ungkapan syukur, bukan beban yang dipikul dengan berat hati.

2.2 Hakikat Pelayanan Gerejawi

2.2.1 Pelayanan sebagai Diakonia

Dalam Perjanjian Baru, kata “pelayanan” banyak diterjemahkan dari kata Yunani *diakonia*. Biasanya kata ini dipahami sebagai pelayanan yang rendah hati. Namun Gooder, yang mengevaluasi kajian Collins, menunjukkan bahwa arti dasarnya lebih dekat pada pelaksanaan tugas yang dipercayakan (*commissioned agency*). Jadi *diakonia* bukan sekadar kerja amal sukarela, melainkan pelayanan yang dijalankan karena ada penugasan dan perutusan.²³ Pemahaman ini membantu melihat pelayanan penatua dan diaken dengan lebih tepat. Mereka melayani bukan hanya karena kemauan pribadi, tetapi karena diutus dan diberi tugas oleh Kristus melalui gereja-Nya.

Abineno menekankan bahwa pekerjaan diaken pada dasarnya adalah pelayanan yang lahir dari kasih, dan bahwa jabatan itu memiliki bidang yang luas serta setara dengan jabatan gerejawi lainnya.²⁴ Kalau kedua penekanan ini dipertemukan, yakni *diakonia* sebagai tugas yang dipercayakan dan *diakonia* sebagai pelayanan kasih, maka pelayanan gerejawi dapat dipahami sebagai perpaduan antara

²² Ibid., 16.

²³ Paula Gooder, “Diakonia in the New Testament: A Dialogue with John N. Collins,” *Ecclesiology* 3, no. 1 (2006): 3356, <https://doi.org/10.1177/1744136606071566>.

²⁴ Johannes Ludwig Chrisostomus Abineno, *Diaken: Diakonia dan Diakonat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 15.

kesetiaan pada keputusan dan ketulusan kasih. Eklesiologi Gereja Toraja pun menegaskan bahwa penatua dan diaken melayani atas dasar ketulusan dan kesukarelaan.²⁵

2.2.2 Kebebasan dalam Kristus sebagai Dasar Kerelaan Melayani

Apa yang membuat seseorang mau melayani dengan tulus? Jawaban teologisnya terletak pada kemerdekaan yang dianugerahkan Kristus. Paulus menulis, “Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk hidup dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.”²⁶ Kemerdekaan yang diperoleh melalui penebusan Kristus tidak berhenti pada lepas dari dosa. Ia justru bermuara pada pelayanan yang lahir dari kerelaan.

Dari sinilah kerelaan melayani berangkat. Seorang penatua atau diaken tidak melayani karena tertekan oleh kewajiban atau karena ingin memperoleh kedudukan, tetapi sebagai jawaban syukur atas kemerdekaan yang diberikan Kristus. Pelayanan seperti ini sukarela dalam arti yang paling dalam, karena mengalir dari hati yang sudah dimerdekakan dan tidak dipaksakan dari luar. Kerelaan inilah yang menjadi ciri spiritualitas kenosis dalam pelayanan, sebab ia mencerminkan Kristus yang dengan bebas memilih mengosongkan diri.

²⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Eklesiologi Gereja Toraja (Rantepao: Gereja Toraja, 2021), 6667.

²⁶ Galatia 5:13 (LAI Terjemahan Baru).

2.3 Jabatan Penatua dan Diaken

2.3.1 Penatua dalam Tradisi Reformed dan Gereja Toraja

Jabatan penatua (*presbyteros*, “orang yang dituakan”) berakar dalam Perjanjian Baru dan mendapat bentuknya yang khas dalam tradisi Reformed. Torrance menjelaskan bahwa pelembagaan jabatan penatua dalam Gereja Reformed abad keenam belas merupakan pembaruan atas pola pelayanan lama. Pembaruan itu menautkan pelayanan “klerikal” dan “awam” dalam imamat seluruh umat, serta menempatkan penatua dalam pengambilan keputusan gereja pada tingkat majelis, klasis, dan sinode.²⁷ Warisan ini diterima Gereja Toraja sebagai gereja beraliran Calvinis yang menganut sistem presbiterial-sinodal.

Menurut Abineno, jabatan penatua bukan kedudukan kehormatan, tetapi tugas pelayanan yang menuntut tanggung jawab nyata atas kehidupan jemaat.²⁸ Tata Gereja Toraja merumuskan tugas penatua secara tegas, antara lain memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan di jemaat.²⁹ Karena dirumuskan dengan jelas, tugas penatua termasuk yang paling mudah dikenali dalam struktur pelayanan Gereja Toraja.

2.3.2 Diaken dan Pelayanan Diakonia

Kata diaken (*diakonos*) berarti “pelayan” atau “hamba.” Dalam gereja mula-mula, pelayanan diaken muncul dari kebutuhan nyata jemaat, yaitu ketika para janda terabaikan dalam pembagian bantuan sehari-hari, lalu para rasul menetapkan tujuh

²⁷ Thomas F. Torrance, “The Eldership in the Reformed Church,” *Scottish Journal of Theology* 37, no. 4 (1984): 503-518, <https://doi.org/10.1017/S0036930600020990>

²⁸ Johannes Ludwig Chrisostomus Abineno, *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 20.

²⁹ Tata Gereja Toraja 2022, 21, Pasal 36 Ayat 2a.

orang untuk mengurus pelayanan itu (Kis. 6:16). Abineno menegaskan bahwa pekerjaan diaken adalah pelayanan kasih yang memperhatikan orang-orang yang berkekurangan, baik secara jasmani maupun rohani.³⁰ Melalui pelayanan diakonia, kasih Kristus menjangkau mereka yang lemah dan menderita.

Tata Gereja Toraja merumuskan tugas diaken sebagai menyelenggarakan pelayanan diakonia dengan kasih sayang supaya tercipta kesejahteraan bagi anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.³¹ Rumusan ini memperlihatkan bahwa diakonia tidak boleh berhenti pada urusan administrasi atau pembagian bantuan yang bersifat seremonial. Diakonia digerakkan oleh kasih dan diarahkan pada kesejahteraan yang sungguh dirasakan.

2.3.3 Kedudukan Keduanya dalam Sistem Presbiterial-Sinodal

Gereja Toraja menempatkan penatua dan diaken sebagai *presbyteroi* yang melayani bersama pendeta dalam satu majelis.³² Dalam sistem presbiterial-sinodal, ketiga jabatan ini sejajar dalam kolegialitas majelis, walaupun masing-masing mempunyai tugas yang khas. Penatua dan diaken bukan pembantu pendeta dalam arti hierarkis, melainkan rekan sekerja yang sama-sama bertanggung jawab atas pelayanan jemaat. Kesetaraan ini menunjukkan bahwa spiritualitas kenosis dituntut dari seluruh anggota majelis, bukan dari satu jabatan saja, karena semuanya dipanggil untuk melayani dan bukan untuk dilayani.

³⁰ Abineno, Diaken, 18.

³¹ Tata Gereja Toraja 2022, Pasal 37 Ayat 2a. 2223.

³² Ibid., 17

2.4 Implementasi Kenosis dalam Diri Penatua dan Diaken

2.4.1 Kerelaan dan Ketulusan

Wujud pertama dan paling mendasar dari spiritualitas kenosis dalam diri seorang pelayan adalah kerelaan. Ottuh memperlihatkan bahwa pengosongan diri Kristus dalam Filipi 2 menjadi model kepemimpinan yang menolak ego dan mendahulukan pelayanan kepada sesama. Seorang pemimpin Kristen dinilai bukan dari kedudukan yang dipegangnya, melainkan dari kesediaannya merendahkan diri.³³ Mdingi menambahkan bahwa kepemimpinan yang kenotik pada dasarnya adalah pelayanan kepada sesama manusia yang berakar pada pribadi Kristus sendiri, yang mengosongkan diri.³⁴

Bagi penatua dan diaken, kerelaan dan ketulusan berarti pelayanan tidak dijalankan untuk mendapat pujian, kedudukan, atau keuntungan, tetapi sebagai pemberian diri yang tulus kepada Kristus dan jemaat-Nya. Tanpa kerelaan, pelayanan mudah merosot menjadi formalitas: orangnya hadir, tetapi hatinya tidak ada di sana. Sebaliknya, pelayanan yang dihidupi dengan spiritualitas kenosis tampak dalam kesediaan hadir bagi jemaat, walaupun itu menuntut waktu dan kenyamanan pribadi. Meski demikian, kerelaan ini tidak berarti mengabaikan pekerjaan dan keluarga. Pekerjaan dan keluarga juga merupakan tempat orang percaya hidup di hadapan Allah, sehingga yang dituntut adalah hati yang rela dan hidup yang tertata, bukan pengorbanan tanpa batas.

³³ John A. Ottuh, "The Concept of *Κένωσις* in Philippians 2:67 and Its Contextual Application in Africa," *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): a2081, <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2081>.

³⁴ Hlulani Mdingi, "Who, Being in the Form of God, Did Not Consider It Robbery to Be Equal with God: Kenosis of Leadership," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 2 (2020): a5844, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5844>.

2.4.2 Kerendahan Hati dan Keteladanan

Wujud berikutnya adalah kerendahan hati dan keteladanan. Dalam kajian mereka tentang pelayanan penatua di Gereja Toraja, Pute dan kawan-kawan merumuskan beberapa prinsip yang harus dihidupi seorang penatua, yaitu bekerja dengan sukarela, mengabdikan diri, bersikap rendah hati, dan dapat menjadi teladan.³⁵ Walaupun dirumuskan dari 1 Petrus 5:13, prinsip-prinsip ini sejalan dengan spiritualitas kenosis: pelayanan yang dijalankan tanpa paksaan, dengan pengabdian, tanpa kesombongan, dan dengan hidup yang layak diteladani.

Dalam terang kenosis, rendah hati tidak sama dengan rendah diri. Rendah hati berarti tidak meninggikan diri di atas orang lain. Paulus menulis, “dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri.”³⁶ Bagi penatua dan diaken, kerendahan hati terlihat dalam sikap tidak menguasai jemaat, tidak memaksakan kehendak, dan tidak menjadikan jabatan sebagai alat untuk menonjolkan diri. Keteladanan adalah buahnya. Pelayan yang rendah hati menjadi teladan bukan karena ia meminta diteladani, tetapi karena hidupnya memperlihatkan kasih Kristus.

2.4.3 Tiga Aspek dalam Membaca Implementasi Kenosis

Dari uraian dalam bab ini, penulis merumuskan tiga aspek yang dipakai untuk membaca data lapangan pada Bab IV. Aspek pertama adalah motivasi, yaitu apakah pelayanan lahir dari kerelaan dan syukur kepada Kristus atau dari keterpaksaan dan

³⁵ Jimmy Pindan Pute, Orindevisa, dan Ascteria Paya Rombe, “Prinsip Penatua sebagai Hamba Allah dalam Pelayanan Jemaat Gereja Toraja Berdasarkan 1 Petrus 5:13,” *Sangulele: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2023): 4555.

³⁶ Filipi 2:34 (LAI Terjemahan Baru).

keinginan akan kedudukan. Aspek ini bertolak dari penekanan Ottuh pada penyangkalan diri yang disengaja dan dari penegasan Eklesiologi Gereja Toraja tentang pelayanan yang tulus dan sukarela. Aspek kedua adalah kesetiaan pelayanan, yaitu apakah pelayanan sungguh dijalankan dalam kehidupan jemaat dan tidak berhenti pada kehadiran formal. Aspek ini bertolak dari pemahaman Mdingi bahwa kepemimpinan kenotik adalah pelayanan nyata kepada sesama, serta dari rumusan tugas penatua dan diaken dalam Tata Gereja Toraja. Aspek ketiga adalah keteladanan dan kerendahan hati, yang bertolak dari Filipi 2:34 dan prinsip-prinsip penatua yang dirumuskan Pute dan kawan-kawan.

Ketiga aspek ini bukan alat ukur untuk menilai seberapa rohaninya kehidupan seseorang, melainkan sudut pandang untuk membaca bagaimana kenosis Kristus dipahami dan dihidupi. Dalam memakai ketiganya, penulis tetap berpegang pada pembedaan antara kenosis dan altruisme yang diuraikan di atas. Yang dicari bukan banyaknya kebaikan yang dilakukan oleh seorang pelayan, melainkan hubungan pelayanan dengan berpusat kepada Kristus.